

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.4.1 Harga Saham

Harga saham adalah nilai yang menunjukkan kekayaan suatu perusahaan. Proses pembentukan harga saham terjadi di lantai bursa melalui mekanisme perdagangan di Bursa Efek Indonesia yang menggunakan sistem lelang sebagai upaya untuk menemukan dua penawaran pada satu titik temu yaitu bertemunya harga penjualan terendah dengan harga pembelian tertinggi pada proses tawar-menawar. Harga sebuah saham dapat berubah naik atau turun dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik [16].

Sebuah saham memiliki nilai atau harga saham yang dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu [16]:

1. *Par value* atau nilai awal (*started value*) atau *face value* atau sering disebut dengan istilah nilai nominal atau *par value*. Nilai nominal (*par value*) adalah nilai yang tercantum pada saham bersangkutan. Nilai ini hanya sebatas sebagai fungsi untuk tujuan catatan akuntansi. Nilai nominal (*par value*) digunakan untuk dasar pencatatan modal yang disetor penuh dalam perusahaan. Modal disetor penuh merupakan perkalian antara jumlah saham yang dikeluarkan perusahaan dikalikan dengan nilai nominalnya. Nilai tersebut merupakan ekuitas perusahaan yang dicantumkan dalam neraca sisi ekuitas.
2. *Base price & base value* (Harga dasar & nilai dasar)  
Harga dasar (*base price*) saham bagi saham yang baru *listing*, berarti harga perdana saham bersangkutan. Harga dasar ini dipergunakan untuk menghitung dan menentukan indeks harga saham. *Base value* (nilai dasar) dengan jumlah saham yang beredar (*outstanding share*).
3. *Market price & market value* (Harga pasar & nilai pasar)  
Harga pasar saham mencerminkan nilai saham emiten yang mengalami naik turun sesuai dengan rasio likuiditas saham bersangkutan. Sementara, *market value* (nilai pasar/nilai kapitalisasi) merupakan hasil perkalian antara harga pasar (*market price*) dengan jumlah saham yang beredar (*outstanding shares*).

Ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu [17]:

1. Kondisi makro ekonomi seperti kebijakan atas kenaikan atau penurunan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia ataupun Bank Sentral Amerika serta tinggi rendahnya tingkat inflasi. Dan juga kondisi mikro ekonomi seperti kebijakan yang ditetapkan oleh perseroan, tingkat permintaan dan penawaran atas suatu produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha). Seperti membuka kantor cabang (*brand office*), kantor cabang pembantu (*sub brand office*) baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk di pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Dalam sistem perdagangan saham, terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan harga saham [16].

1. *Previous price* menunjukkan harga pada penutupan hari sebelumnya.
2. *Open* atau *opening price* menunjukkan harga pertama kali pada saat pembukaan sesi I perdagangan.
3. *High* atau *highest price* menunjukkan harga tertinggi atau suatu saham yang terjadi sepanjang perdagangan pada hari tersebut.
4. *Low* atau *lowest price* menunjukkan harga terendah atau suatu saham yang terjadi sepanjang perdagangan pada hari tersebut.
5. *Last price* menunjukkan harga terakhir yang terjadi atas suatu saham.
6. *Change* menunjukkan selisih antara harga *previous* dengan harga terakhir yang terjadi atau selisih antara *previous* dengan *last*.
7. *Close* atau *closing price* menunjukkan harga penutupan suatu saham. *Closing price* suatu saham dalam satu hari perdagangan ditentukan pada akhir sesi II.

Pengukuran Harga Saham yang digunakan pada penelitian ini adalah harga saham penutupan (*Closing price*) akhir tahun [16].

$$\text{Harga Saham} = \text{Closing Price akhir tahun} \quad (2.1)$$

Harga saham adalah nilai yang menunjukkan kekayaan suatu perusahaan bersangkutan. Harga saham diprosikan dengan *closing price* akhir tahun. Kelebihan *closing price* akhir tahun dianggap mampu mewakili perubahan harga saham yang terjadi pada suatu periode. Harga sebuah saham dapat berubah setiap waktu dikarenakan adanya proses tawar menawar yang terjadi di lantai Bursa Efek Indonesia terhadap saham yang bersangkutan. Penawaran saham yang meningkat maka harga saham akan naik, sebaliknya penawaran saham yang menurun mengakibatkan harga saham turun.

#### 2.4.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Likuiditas diukur dengan *current ratio*, dimana CR adalah rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek (*short run solvency*) yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Liabilitas lancar (*current liabilities*) digunakan sebagai penyebut (*denominator*) karena mencerminkan liabilitas yang segera harus dibayar dalam waktu satu tahun [18].

Likuiditas sangat mendasar bagi perusahaan. Dalam rutinitas sehari-hari likuiditas antara lain akan tercerminkan dalam bentuk kemampuan perusahaan dalam membayar kreditor tepat waktu atau membayar gaji tepat waktu. Pengukuran likuiditas biasanya mengaitkan kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang tersedia untuk melunasinya. Lingkup pengukuran bisa seluruh aset atau sebagian dari aset lancar saja. Beberapa usulan terbaru tentang pengukuran likuiditas bahkan tidak menggunakan aset lancar sebagai sumbernya, tetapi menggantikannya dengan arus kas operasi. Pengguna arus kas operasi dianggap lebih mengena walaupun kenyataannya pengukuran dengan aset lancar masih sering dilakukan karena lebih mudah menghitungnya [19].

Ketidakmampuan membayar kreditor tepat waktu biasanya akan langsung dapat dirasakan oleh kreditor bersangkutan. Kreditor dibagi menjadi dua jenis.

Pertama adalah kreditor yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan. Pemasok termasuk dalam kelompok ini. Jenis kreditor kedua adalah bank (Lembaga keuangan) yang memberikan pinjaman dalam bentuk dana. Bank sudah tentu berbeda dengan pemasok barang. Pemasok barang mungkin akan menunda pengiriman pasokan barang berikutnya apabila tagihannya tidak lancar. Sementara pinjaman baik dalam bentuk dana mempunyai jangka waktu tertentu. Kalaupun perusahaan belum mampu membayar kewajibannya, bank dapat menoleransi dalam bentuk permintaan pembayaran bunga saja. Pemasok menjadikan faktur penjualannya sebagai dasar pemberian kredit. Sementara itu bank akan menggunakan perikatan perjanjian secara formal dengan perusahaan. Perjanjian antara bank dan perusahaan tidak selalu diungkap dalam catatan atas laporan keuangan. Sebagai pihak luar pembaca laporan keuangan hanya memperoleh laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan yang menyertainya. Yang kemudian dapat dilakukan oleh analis adalah mengidentifikasi laporan keuangan, yaitu bagian manakah yang dapat digunakan sebagai indikator. Berbagai macam indikator atas kondisi keuangan disebut dengan rasio likuiditas [19].

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas [20]:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan hutang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.
6. Sebagai alat perencanaan kas dan hutang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total hutang lancar. Versi terbaru pengukuran rasio lancar adalah mengurangi sediaan dan piutang. Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya. Hutang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, hutang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen hutang lancar terdiri dari hutang dagang, hutang bank satu tahun, hutang wesel, hutang gaji, hutang pajak, hutang dividen, biaya diterima di muka, hutang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta hutang jangka pendek lainnya [20].

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, sekalipun kita tahu bahwa target yang telah ditetapkan perusahaan biasanya ditetapkan berdasarkan rata-rata industri untuk usaha yang sejenis [20].

Berikut adalah rumus untuk menghitung *Current ratio* [18]:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.2)$$

Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas diproksikan dengan *current ratio* (CR). CR digunakan untuk mengukur sampai seberapa likuid perusahaan menggunakan aset lancarnya untuk melunasi hutang jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dalam satu tahun. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi dan menggunakan aktiva lancarnya dengan maksimal menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan yang likuid sehingga dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya dan sebaliknya semakin rendah rasio likuiditas perusahaan dan penggunaan aktiva lancarnya yang tidak maksimal menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang tidak likuid sehingga tidak dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya.

### 2.4.3 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) [20].

Rasio solvabilitas yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan melunasi kewajibannya. Rasio ini juga merupakan rasio yang menggambarkan proporsi utang terhadap aset maupun ekuitas. Rasio solvabilitas diukur dengan *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* menunjukkan perbandingan antara hutang dan ekuitas perusahaan. Semakin tinggi DER maka semakin tinggi risiko yang ditanggung oleh perusahaan [18].

Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi. Hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian

menurun. Dampak ini juga mengakibatkan lemahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio solvabilitas dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi. Perlu dicermati pula bahwa besar kecilnya rasio ini sangat tergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan, di samping aktiva yang dimilikinya (ekuitas) [20].

*Solvency* lebih sering diartikan sebagai kemampuan membayar hutang jangka panjang. Dalam pengertian yang diperluas, *solvency* perusahaan berhubungan dengan kemampuan membayar hutang dan tidak terbatas pada hutang jangka pendek saja. Penggunaan hutang jangka pendek akan mempengaruhi likuiditas. Penggunaan hutang jangka panjang akan mempengaruhi *solvency*. Pada akhirnya, hutang jangka panjang yang jatuh tempo akan mempengaruhi likuiditas juga. Salah satu karakteristik hutang jangka panjang adalah menimbulkan harga [19].

Bunga menjadi beban tetap perusahaan, sementara laba berfluktuasi sesuai dengan kinerja perusahaan. *Solvency* menyangkut struktur modal dan pengaruh beban tetap (bunga) terhadap laba perusahaan kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Rasio *solvency* sangat diperhatikan oleh kreditor, selain rasio *solvency* kreditor juga memperhatikan arus kas. Untuk mengukur *solvency*, semakin banyak rasio yang menggunakan arus kas sebagai basis perhitungan. Pengukuran terhadap *solvency* bisa dilakukan dengan dua cara. Pertama adalah membandingkan hutang dengan sumber dana yang lain. Disini yang dilihat adalah masalah komposisi utang dengan modal. Kreditor punya batasan komposisi maksimum hutang terhadap modal. Cara kedua adalah mengukur kemampuan laba atau arus kas perusahaan dalam menutupi beban tetap. Karena hutang menimbulkan beban tetap, konsekuensi dari pembayaran beban tetap juga harus diperhitungkan. Pengukuran bisa berbasis akrual dengan data laba rugi atau berbasis kas dengan data dari laporan arus kas. Cara lain menghitung *solvency* adalah membandingkan hutang dengan *equity*. Rasio *total debt to equity* (total hutang terhadap modal) dibaca dengan kelipatan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin buruk kondisi *solvency*-nya. Batasan setiap bank terhadap rasio ini berbeda-beda. Rasio sebesar 2,33X, yaitu 70% utang dan 30% modal, sering muncul dalam *covenant* [19].

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang. *Debt to equity ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaannya dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil [20].

Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengaman bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan [20].

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to equity ratio* [18]:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \quad (2.3)$$

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio solvabilitas diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) yaitu merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Bagi perusahaan semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengaman bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

#### 2.4.4 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari

penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan [20].

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini umumnya diambil dari laporan keuangan laba rugi. Rasio profitabilitas diukur dengan *return on asset* (ROA). *Return on asset* mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset. Semakin tinggi *return on asset* maka semakin baik perusahaan tersebut [18].

Rentabilitas dan kemampuan menghasilkan laba adalah kata lain dari profitabilitas. Karakteristik profitabilitas itu sendiri bervariasi di antara berbagai industri. Profitabilitas juga berhubungan dengan tahap dalam siklus kehidupan produk. Profitabilitas yang tinggi menarik pemain lain untuk memasuki bisnis tersebut. Dengan demikian banyaknya pemain dalam industri tersebut, terjadi persaingan yang bisa berakibat tingkat profitabilitas keseluruhan dalam industri tersebut menurun [19].

Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Pengertian laba bisa bermacam – macam, tergantung dari kebutuhan dari pengukuran laba tersebut. Ada beberapa cara melihat profitabilitas. Secara umum, perhitungan profitabilitas dibagi kedalam tiga kelompok, yaitu : *return on sales* (ROS), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE). Profitabilitas merupakan tolok ukur utama keberhasilan perusahaan. Investor sangat berkepentingan terhadap rasio profitabilitas. Hal ini tidak berarti kreditor tidak menggunakan ukuran profitabilitas untuk mengukur penyaluran kreditnya. Pada kredit jangka panjang, profitabilitas tetap mendapatkan perhatian kreditor, walaupun tidak seintens investor dalam menilai profitabilitas [19].

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal

atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepan. Kegagalan ini harus diselidiki di mana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen [20].

*Return on asset (ROA)* mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut. Rumus ini banyak variasinya, ROA dapat diartikan dengan dua acara, yaitu [19] :

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba.
2. Mengukur hasil total untuk seluruh penyedia sumber dana, yaitu kreditor dan investor.

ROA bisa dipecahkan ke dalam dua komponen: *profit margin* dan perputaran aktiva. *Profit margin* merupakan ukuran efisiensi perusahaan, sedangkan perputaran aktiva mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang tertentu. *Operating leverage* – penggunaan biaya tetap operasional-akan mempengaruhi ROA dengan jalan meningkatkan variabilitas ROA. Semakin tinggi *operating leverage* suatu perusahaan, akan semakin tinggi titik impasnya (BEP), Kesulitan dalam analisis biaya tetap variabel adalah karena perusahaan tidak melaporkan keuangannya berdasarkan klasifikasi biaya variabel tetap [21].

Siklus produk akan berpengaruh terhadap ROA. Komposisi *profit margin* dan perputaran aktiva akan mempengaruhi ROA. Perusahaan yang menghadapi pembatasan kapasitas, sehingga perputaran aktiva sulit dinaikkan, bisa menerapkan strategi meningkatkan *profit margin* nya. Sebaliknya, Perusahaan yang menghadapi pembatasan karena adanya kompetisi yang tajam, sehingga sulit menaikkan *profit margin* nya, bisa mereparkan strategi meningkatkan perputaran aktiva. Perusahaan yang berada pada dua titik ekstrem tersebut mempunyai fleksibilitas yang lebih besar, bisa memilih meningkatkan *profit margin* ataupun perputaran aktiva. Strategi yang dianut oleh perusahaan juga akan berpengaruh terhadap ROA. Perusahaan yang menganut strategi diferensiasi bisa meningkatkan *profit margin* nya. Sebaliknya

perusahaan yang menganut strategi biaya rendah bisa meningkatkan perputaran aktivasinya. Perusahaan yang mempunyai strategi di antara kedua titik ekstrem tersebut akan mempunyai fleksibilitas yang lebih besar [21]. Semakin besar nilai ROA, semakin baik. Karena untuk aset yang sama perusahaan menghasilkan keuntungan lebih besar. Untuk menghasilkan ROA yang tinggi, perusahaan dituntut untuk mengalokasikan investasinya pada aset yang lebih menguntungkan [4].

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on asset* [18]:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \quad (2.4)$$

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas diproksikan dengan *return on asset* untuk menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA semakin baik karena perusahaan telah mengalokasikan asetnya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Sebaliknya semakin rendah nilai ROA berarti perusahaan tidak mengalokasikan asetnya secara maksimal sehingga keuntungan yang didapat semakin rendah.

#### 2.4.5 Earning Per Share (EPS)

*Earning per share* (EPS) adalah pendapatan per lembar saham yang dapat dilihat di laporan laba rugi. *Earning per share* mencerminkan pendapatan tiap lembar saham yang akan diperoleh pemegang saham, bila semua pendapatan tersebut dibagikan dalam bentuk dividen. *Earning per share* merupakan salah satu rasio yang penting untuk menentukan harga wajar saham nantinya. Makin tinggi *earning per share* maka makin baik perusahaan tersebut [18].

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi. Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah

keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk saham prioritas [20].

Laba per lembar saham dihitung dengan cara membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan jumlah saham yang beredar. Perhitungan laba per lembar saham menjadi lebih rumit karena adanya sekuritas dilutif. Sekuritas dilutif adalah surat berharga yang dapat menambah jumlah saham yang beredar, seperti obligasi konversi, waran, saham preferen konvertibel. Penambahan jumlah saham yang beredar dari sekuritas dilutif tentu akan mempengaruhi besarnya laba per lembar saham. Jika jumlah saham beredar bertambah, jika laba diasumsikan tetap, maka laba per saham menjadi lebih kecil. Oleh karena itu, investor di pasar modal memerlukan informasi mengenai laba per lembar saham jika perusahaan memiliki sekuritas dilutif. Dua masalah dapat timbul dalam hubungannya dengan perhitungan EPS. Masalah pertama timbul apabila didalam perhitungan laba – rugi terdapat pos luar biasa. Sedangkan masalah kedua berkaitan apabila perusahaan mempunyai struktur modal yang kompleks [22].

Apabila perusahaan mempunyai pos luar biasa pada laba-ruginya, maka dua angka EPS harus dihitung, yaitu EPS yang dihasilkan dari operasi normal perusahaan dan EPS yang merupakan akibat dari pos luar biasa. Hal ini perlu dilakukan dengan tiga alasan. Pertama, agar para pemakai laporan keuangan memahami adanya pos luar biasa, yang tidak akan terjadi lagi pada masa datang. Kedua, untuk mengeliminasi pengaruh distorsi pos luar biasa terhadap EPS normal. Ketiga, untuk membantu para pemakai laporan menilai *trend* normal hasil operasi perusahaan [22].

Struktur modal yang kompleks, apabila selain mempunyai modal saham biasa, perusahaan juga mempunyai instrumen – instrumen keuangan yang dapat menambah jumlah saham biasa yang beredar. Contoh instrument tersebut antara lain *convertible bond* ((obligasi yang dapat dikonversi menjadi saham biasa), *convertible preferred stock* (saham istimewa yang dapat dikonversi menjadi saham biasa), *stock option* (hak untuk membeli saham biasa pada harga yang telah ditetapkan, biasanya diberikan kepada para karyawan dan *warrant* (hak untuk membeli saham biasa pada harga yang telah ditetapkan, biasanya diberikan kepada para pemegang obligasi). Pada keadaan ini harus dihitung EPS atau dasar *fully dilutes* (*fully diluted EPS*) [22].

Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dari kenaikan nilai saham di masa datang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan [22].

Pembaca laporan keuangan pemula seringkali merasa rancu antara laba per lembar saham dengan dividen per lembar saham. Laba per lembar saham hanyalah indikator jumlah laba untuk setiap lembar. Laba tersebut tidak harus dibagi. Sementara dividen adalah laba yang dibagikan kepada pemilik [19]. Rasio EPS digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Semakin besar rasio ini akan semakin baik. EPS merupakan salah satu rasio yang penting untuk menentukan harga wajar saham nantinya [4].

Berikut adalah rumus untuk menghitung *Earning per share* [18]:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Jumlah saham beredar}} \quad (2.5)$$

*Earning per share* adalah jumlah laba yang merupakan hak dari pemegang saham biasa. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dari kenaikan nilai saham di masa datang. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau *capital gain*. Semakin besar rasio *earning per share* akan semakin baik untuk menentukan harga wajar saham nantinya.

#### 2.4.6 Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak adalah salah satu cara yang dapat dimanfaatkan oleh wajib pajak dalam melakukan manajemen perpajakan usaha atau penghasilannya. Namun, perlu diperhatikan bahwa perencanaan pajak tanpa melakukan pelanggaran konstitusi atau Undang-Undang perpajakan perpajakan yang berlaku. Perencanaan pajak juga merupakan suatu kapasitas yang dimiliki oleh wajib pajak (WP) untuk menyusun aktivitas keuangan guna mendapat pengeluaran (beban) pajak yang minimal (manajemen pajak, strategi pintar merencanakan dan mengelola pajak dan bisnis) [14].

Pada umumnya, perencanaan pajak adalah untuk meminimalkan kewajiban pajak. Rencana meminimalkan pajak dapat ditempuh dengan cara, mengambil

keuntungan yang sebesar-besarnya dari ketentuan mengenai pengecualian dan potongan atau pengurangan yang diperkenankan. Hal ini dapat memanfaatkan penghasilan yang dikecualikan sebagai objek pajak sesuai dengan UU PPh No 10 Tahun 1994 pasal 4 Ayat 3 menyebutkan bahwa dividen yang diterima oleh perseroan dalam negeri (selain bank atau lembaga keuangan lainnya) tidak termasuk objek pajak PPh badan dengan syarat bahwa (a) dividen berasal dari laba yang ditahan dan (b) kepemilikan saham dari perseroan yang menerima dividen tersebut paling sedikit 25% dari nilai saham yang disetor dari badan yang membayar dividen (*operating company*) [14].

Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dapat dikenakan sanksi administrasi maupun sanksi pidana akan tetapi, kedua sanksi itu merupakan pemborosan sumber daya, sehingga perlu dieliminasi melalui perencanaan pajak yang baik. Maka, dalam rangka optimalisasi alokasi sumber dana, manajemen akan menjalankan perencanaan pembayaran yang tidak lebih (dapat mengurangi optimalisasi alokasi sumber daya) dan tidak kurang (supaya tidak membayar sanksi administrasi yang merupakan pemborosan dana). Perencanaan pajak selalu dimulai dengan meyakinkan, apakah suatu transaksi atau fenomena terkena pajak. Kalau terkena pajak, jumlah pajaknya. Selanjutnya, apakah pembayaran pajak yang dimaksud dapat ditunda pembayaran, dan sebagainya. Akhir dari prosedur perpajakan adalah pembayaran pajak. Tentu lebih menguntungkan, jika perusahaan membayar pajak pada saat terakhir daripada penyetoran dilakukan jauh sebelumnya (manajemen pajak, strategi pintar merencanakan dan mengelola pajak dan bisnis) [23].

GAAP *effective tax rate* adalah salah satu indikator untuk mengukur tingkat agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan dengan indikator ini memperhitungkan beban pajak kini dan beban pajak tangguhan. GETR merupakan indikator yang lebih informatif untuk menjelaskan tindakan direktur pajak dalam melakukan agresivitas pajak dibandingkan dengan indikator agresivitas pajak dibandingkan dengan indikator agresivitas pajak yang lain. Kelemahan GETR adalah menyangkut perhitungan beban pajak yang terdiri dari beban pajak kini (*current tax expense*) yang dihitung berdasarkan Undang-undang Pajak Penghasilan (PPh) dan beban pajak tangguhan (*deffered tax expense*) yang dihitung berdasarkan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 46 tentang Akuntansi Pajak Tangguhan sehingga dimungkinkan

dilakukan manipulasi oleh perusahaan yang dapat mempengaruhi laba setelah pajak (*after tax earnings*) [23].

Berikut adalah rumus menghitung Perencanaan Pajak [23]:

$$\text{GETR} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \quad (2.6)$$

Perencanaan pajak adalah salah satu cara yang dapat dimanfaatkan oleh wajib pajak dalam melakukan manajemen perpajakan usaha atau penghasilannya. Perencanaan Pajak diprosikan dengan GAAP *effective tax rate* (GETR) yaitu salah satu indikator untuk mengukur tingkat agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan dengan indikator ini memperhitungkan beban pajak kini dan beban pajak tangguhan. Dengan adanya perencanaan pajak akan meminimalisir pajak yang dikenakan dan memaksimalkan laba yang diperoleh suatu perusahaan. Sehingga, harga saham akan naik karena investor menyukai perusahaan dengan laba yang tinggi.

#### 2.4.7 Nilai perusahaan

Nilai perusahaan adalah nilai yang bersedia di bayar oleh calon pembeli saat perusahaan dijual. Manajemen keuangan membicarakan pengelolaan keuangan baik oleh individu, perusahaan maupun pemerintah. Teori keuangan diterapkan dalam konteks perusahaan dikenal dengan keuangan perusahaan. Keputusan keuangan diambil oleh manajer keuangan dan digunakan untuk meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan [15].

Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara rill. Dikatakan secara rill karena terbentuknya harga di pasar merupakan titik-titik kestabilan kekuatan permintaan dan titik-titik kestabilan kekuatan penawaran harga yang secara rill terjadi transaksi jual beli surat berharga di pasar modal antara para penjual (emiten) dan para investor, atau sering disebut sebagai ekuilibrium pasar. Oleh karena itu, dalam teori keuangan pasar modal harga saham di pasar disebut sebagai konsep nilai perusahaan [24].

Harga pasar saham juga menunjukkan nilai perusahaan. Misalkan sebuah perusahaan menjual 100% sahamnya di pasar modal, maka nilai perusahaan adalah sebesar kapitalisasi saham yang beredar tentunya dengan asumsi pasar modal yang

efisien. Dengan demikian apabila harga pasar saham meningkat berarti pula nilai perusahaan juga memiliki beberapa keuntungan terutama dalam pembelian perusahaan dan penggabungan perusahaan atau merger. Bagi perusahaan yang *go public*, akan lebih mudah mengukur nilai perusahaan dibanding dengan perusahaan yang tidak *go public*. Nilai perusahaan yang tidak *go public* dapat diukur dengan harga jual seandainya perusahaan tersebut akan dijual yang tidak hanya mencerminkan nilai aset perusahaan tetapi meliputi tingkat risiko usaha, prospek perusahaan, manajemen, lingkungan usaha dan faktor – faktor lainnya [25].

Maksimasi keuntungan menekankan pemanfaatan barang modal serta efisien tetapi tidak mengaitkan secara khusus besarnya keuntungan yang dihasilkan berdasarkan nilai waktu dari uang. Jika perusahaan akan meningkatkan keuntungan bisa dilakukan dengan berbagai cara. Cara tersebut antara lain perusahaan bisa langsung menerbitkan saham baru untuk memperoleh tambahan dan kemudian diinvestasikan kembali, manajer keuangan bisa mengurangi beban riset, dan pengembangan ataupun beban- beban pemeliharaan rutin. Biasanya perusahaan dengan tujuan memaksimalkan keuntungan akan mendorong manajemen perusahaan memilih proyek-proyek yang menjanjikan keuntungan besar. Memaksimalkan nilai perusahaan dengan cara memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan dengan cara memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Kalau perusahaan sudah *go public* maka memaksimalkan nilai perusahaan dengan memaksimalkan harga per saham [15].

*Price to book value* (PBV) dapat digunakan untuk mengetahui apakah harga suatu saham saat ini murah atau mahal. Caranya adalah dengan membandingkan harga saham dengan nilai bukunya. Semakin rendah rasio PBV berarti harga saham tersebut bisa dianggap murah. Kebanyakan saham di BEI diperjualbelikan jauh di atas nilai bukunya. Sangat jarang kita bisa menemukan saham yang diperjualbelikan di bawah nilai bukunya. Untuk BEI, rata – rata harga saham *blue chip* diperdagangkan sebesar 4-5 kali nilai bukunya [4].

Harga suatu saham bisa diperdagangkan melebihi nilai bukunya karena ada ekspektasi investor yang melihat prospek dan aset yang tidak terlihat (*intangible assets*

seperti kekuatan merek). Karena merek suatu produk investor berani menghargai tinggi suatu saham. Dengan demikian PBV sering menjadi berapa besar risiko yang diambil oleh investor, bila tiba-tiba perusahaan bangkrut. Untuk menghindari jebakan menilai *intangible asset* yang terlalu besar atau terlalu kecil, PBV lebih sering dipakai untuk membandingkan saham bank. Hal ini disebabkan kebanyakan aset *tangible* yang mudah dihitung. PBV hanya membandingkan nilai harga saham dengan nilai bukunya, dengan demikian PBV tidak memuat informasi tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba [4].

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Price to book value* [4]:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Book Value}} \quad (2.7)$$

Nilai perusahaan adalah nilai yang bersedia dibayar oleh calon pembeli saat perusahaan dijual. Nilai perusahaan diproksikan dengan *price to book value* untuk menggambarkan perbandingan harga pasar saham dan nilai perusahaan. Semakin tinggi rasio PBV maka harga saham perusahaan dianggap mahal dan sebaliknya, Semakin rendah rasio PBV maka harga saham perusahaan dianggap murah.

## 2.2 Review Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham sebagai variable dependen dalam penelitian, antara lain :

1. Hangga Pradika Mujiono melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh CR, DER, ROA, dan EPS terhadap Harga Saham *Food and Beverages*”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 12 perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan CR, DER, ROA, dan EPS berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial CR, ROA, dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham [7].
2. M. Noor Salim dan Zaky Firdaus melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Determinants of Firm Value and Its Impact on Stock Prices (Study in Consumer Good Public Companies IDX 2014-2018)” Penelitian ini menggunakan

sampel sebanyak 14 perusahaan barang konsumsi publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial. Hasil penelitian ini menunjukkan Variabel ROA, DAR, PMI, dan PBV berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial variabel ROA, dan DAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham, PMI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel PBV berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham [5].

3. Pudji Astuti, Yunita Laras Sari, dan Armalia Reny WA melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Analisis Pengaruh *Return On Equity, Earning Per Share, Price To Book Value, Book Value Per Share, Price Earning Ratio* dan Kepemilikan Institusional terhadap Harga Saham”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 14 perusahaan sektor *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel *return on equity, earning per share, price to book value, price earning ratio*, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap harga saham. Secara Parsial *return on equity, earning per share, price to book value* dan *book value per share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, variabel *price earning ratio* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham [6].
4. Santi Octaviani dan Dahlia Komalasarai melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 9 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial, likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham [8].
5. Efrizon melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif Periode 2013-2017”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 10 perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan CR, ROE, DER, dan EPS berpengaruh

terhadap harga saham. Secara parsial, CR dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham, DER dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham [9].

6. Jocelyn Govia, Venita Ozty Susan Dayani, Mohd.Nawi Purba, Enggolit Ramayanti, Michael Tanoto, Sauh Hweeteng, dan Cynthia melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Laba per Saham, Rasio Hutang dan Pengembalian atas Aset (ROA) terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan)”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 54 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan laba per saham, rasio hutang dan pengembalian atas aset (ROA) berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial, laba per saham berpengaruh positif terhadap harga saham, rasio hutang dan pengembalian atas aset (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2017 [10].
7. Pande Widya Rahmadewi, dan Nyoman Abundanti melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh EPS, PER, DR, dan ROE terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 12 perusahaan Otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 – 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan EPS, PER, CR, dan ROE berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial, PER berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan EPS, CR, dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham [11].
8. Iren Meita melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba terhadap Harga Saham”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 45 perusahaan yang termasuk dalam LQ45 periode 2013 – 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan perencanaan pajak dan manajemen laba berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial perencanaan pajak dan manajemen laba berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 Periode 2013 – 2017 [12].
9. Rosana Chotsuwan dan Supa Thongkong melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Hubungan antara perencanaan Pajak dan Harga Saham Perusahaan

Tercatat di Bursa Efek Thailand". Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 190 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Thailand 2016. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel ETR dan GETR-OCF berpengaruh positif terhadap harga saham. Secara parsial, variabel ETR dan GETR-OCF tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan non keuangan periode 2016 [13].

**Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil yang diperoleh</b>
Hangga Pradika Mujiono (2017) [7]	Pengaruh CR, DER, ROA, dan EPS terhadap Harga Saham <i>Food and Beverages</i>	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham <b>Variabel Independen</b> a. <i>Current Ratio</i> (CR) b. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) c. <i>Return On Assets</i> (ROA) d. <i>Earning Per Share</i> (EPS)	<b>Secara Simultan</b> CR, DER, ROA, dan EPS berpengaruh terhadap harga saham. <b>Secara Parsial</b> a. CR, ROA, dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. b. DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.
M. Noor Salim dan Zaky Firdaus (2020) [5]	Determinants of Firm Value and Its Impact on Stock Prices (Study in Consumer Good Public Companies in IDX 2014-2018)	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham <b>Variabel Independen</b> a. ROA b. DAR c. PMI d. PBV	<b>Secara Simultan</b> ROA, DAR, PMI, dan PBV berpengaruh positif terhadap harga saham. <b>Secara Parsial</b> a. ROA, dan DAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. b. PMI berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham. c. PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
Pudji Astuti, Yunita Laras Sari dan Armalia Reny WA(2018) [6]	Analisis Pengaruh <i>Return On Equity</i> , <i>Earning Per Share</i> , <i>Price To Book Value</i> , <i>Book Value Per Share</i> , <i>Price Earning Ratio</i> dan Kepemilikan Institusional Terhadap Harga Saham.	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham <b>Variabel Independen</b> a. <i>Return On Equity</i> b. <i>Earning Per Share</i> c. <i>Price To Book Value</i> d. <i>Book Value Per Share</i> e. <i>Price Earning Ratio</i> Kepemilikan Institusional	<b>Secara Simultan</b> <i>Return on equity</i> , <i>earning per share</i> , <i>price to book value</i> , <i>book value per share</i> , <i>price earning ratio</i> dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap harga saham. <b>Secara Parsial</b> a. <i>Return on equity</i> , <i>earning per share</i> , <i>price to book value</i> , <i>book value per share</i>

Tabel 2.1 Sambungan

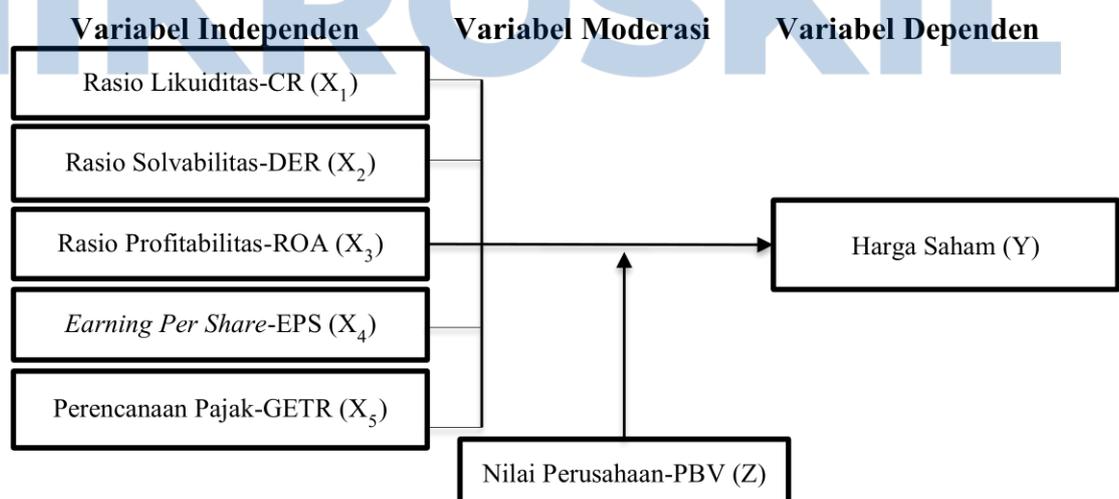
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
			berpengaruh positif terhadap harga saham. b. <i>Price earning ratio</i> dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
Santi Octaviani, dan Dahlia Komalasarai (2017) [8]	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham <b>Variabel Independen</b> a. Likuiditas b. Profitabilitas c. Solvabilitas	<b>Secara Simultan</b> Likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham. <b>Secara Parsial</b> a. Likuiditas, solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham. b. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.
Efrizon (2019) [9]	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif Periode 2013-2017	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham <b>Variabel Independen</b> a. CR b. ROE c. DER d. EPS	<b>Secara Simultan</b> CR, ROE, DER, dan EPS berpengaruh terhadap harga saham. <b>Secara Parsial</b> a. CR dan ROE berpengaruh tidak berpengaruh terhadap harga saham. b. DER dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.
Jocelyn Govia, Venita Ozty Susan Dayani, Mohd.Nawi Purba, Enggolit Ramayanti, Michael Tanoto, Sauh Hweeteng, dan Cynthia (2019) [10]	Pengaruh Laba per Saham, Rasio Hutang dan Pengembalian atas Aset (ROA) terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan)	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham <b>Variabel Independen</b> a. Laba per Saham b. Rasio Hutang c. Pengembalian Atas Aset (ROA)	<b>Secara Simultan</b> Laba per saham, rasio hutang dan pengembalian atas aset (ROA) berpengaruh terhadap harga saham. <b>Secara Parsial</b> a. Laba per saham berpengaruh positif terhadap harga saham. b. Rasio hutang dan pengembalian atas aset (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

**Tabel 2.1 Sambungan**

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundanti (2018) [11]	Pengaruh EPS, PER, CR dan ROE terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham <b>Variabel Independen</b> a. EPS b. PER c. CR d. ROE	<b>Secara Simultan</b> EPS, PER, CR dan ROE berpengaruh terhadap harga saham. <b>Secara Parsial</b> a. EPS, CR, dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. b. PER berpengaruh positif terhadap harga saham.
Iren Meita (2019) [12]	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba terhadap Harga Saham	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham <b>Variabel Independen</b> a. Perencanaan Pajak b. Manajemen Laba	<b>Secara Simultan</b> Perencanaan pajak dan manajemen laba berpengaruh terhadap harga saham. <b>Secara Parsial</b> Perencanaan pajak dan manajemen laba berpengaruh positif terhadap harga saham.
Rosana Chotsuwan dan Supa Thongkong [13]	Hubungan antara Perencanaan Pajak dan Harga Saham (Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Thailand)	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham <b>Variabel Independen</b> a. ETR b. GETR-OCF	<b>Secara Simultan</b> ETR dan GETR-OCF berpengaruh positif terhadap harga saham. <b>Secara Parsial</b> ETR dan GETR-OCF tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka kerangka konseptual pada penelitian ini dapat dilihat dalam skema dibawah ini :

**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan gambar kerangka konseptual di atas variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham. Variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, *earning per share*, dan perencanaan pajak. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan.

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

Untuk menanggapi rumusan masalah, terlebih dahulu dilakukan sebuah hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti sehingga perlu diuji dengan mencari data, teori dan penjelasan yang dapat membuktikan hipotesis tersebut.

### 2.4.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya yang berarti perusahaan semakin likuid hal ini membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya sehingga meningkatkan harga saham perusahaan dan sebaliknya jika *current ratio* rendah maka perusahaan tidak mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya yang mengakibatkan turunnya harga saham perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham [7].

Ketika nilai perusahaan tinggi maka pengaruh *current ratio* terhadap harga saham akan semakin kuat. Hal ini dikarenakan nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan kelancaran pembayaran kewajiban jangka pendek perusahaan. Pembayaran kewajiban jangka pendek yang lancar membuat risiko yang didapat oleh investor juga sedikit, sehingga para investor akan banyak yang menanamkan modalnya dan membuat harga saham perusahaan tersebut mengalami peningkatan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian yaitu:

$H_{1a}$  : *Current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham

$H_{2a}$  : Nilai perusahaan mampu memoderasi hubungan *current ratio* terhadap harga saham

#### 2.4.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

DER yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki jumlah hutang yang tinggi, hal ini menandakan bahwa ketergantungan perusahaan dalam pembiayaan ekuitas menggunakan hutang yang tinggi. Sehingga, harga saham semakin menurun karena DER yang tinggi berarti total hutang perusahaan lebih besar dari modalnya. Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham [9].

Semakin tinggi nilai perusahaan maka pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham akan semakin kuat. Hal ini dikarenakan nilai perusahaan yang tinggi maka perputaran utang perusahaan menjadi lebih efektif, hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan operasional perusahaan yang semakin baik dan terjadinya peningkatan pada laba perusahaan, sehingga meningkatkan harga saham perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian yaitu:

H<sub>1b</sub> : *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham

H<sub>2b</sub> : Nilai perusahaan mampu memoderasi hubungan *debt to equity ratio* terhadap harga saham

#### 2.4.3 Pengaruh *Return on Assets* terhadap Harga Saham dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Semakin tinggi ROA menunjukkan keuntungan yang dicapai melalui pengelolaan aset perusahaan semakin baik, sehingga menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Meningkatnya minat akan saham tersebut yang akhirnya akan meningkatkan harga saham. Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh positif terhadap harga saham [7].

Ketika nilai perusahaan tinggi maka pengaruh *return on assets* terhadap harga saham akan semakin kuat. Hal ini dikarenakan aset yang rendah mampu menghasilkan laba bersih yang tinggi. Semakin tinggi laba maka pembagian dividen perusahaan kepada investor semakin tinggi sehingga para investor tetap menanamkan modalnya dan para investor lain berminat untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut maka harga saham perusahaan tersebut menjadi meningkat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian yaitu:

$H_{1c}$  : *Return on assets* berpengaruh positif terhadap harga saham

$H_{2c}$ : Nilai perusahaan mampu memoderasi hubungan *return on assets* terhadap harga saham

#### **2.4.4 Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi**

*Earning per share* digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mendapatkan keuntungan bagi para investor. Semakin tinggi EPS maka semakin besar juga keuntungan yang diperoleh para investor, sehingga para investor terus menanamkan modalnya kepada perusahaan. Hal tersebut dapat meningkatkan harga saham perusahaan seiring dengan tingginya permintaan saham. Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham [7].

Ketika nilai perusahaan tinggi maka pengaruh *earning per share* terhadap harga saham akan semakin kuat dikarenakan perusahaan mampu menunjukkan laba bersih dari setiap lembar sahamnya. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan maka keberlangsungan hidup perusahaan semakin lancar sehingga harga saham perusahaan juga semakin tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian yaitu :

$H_{1d}$  : *Earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham

$H_{2d}$  : Nilai perusahaan mampu memoderasi hubungan *earning per share* terhadap harga saham.

#### **2.4.5 Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Harga Saham dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi**

Dalam meningkatkan laba, perusahaan akan berusaha meminimalkan pembayaran beban pajak perusahaan. Perencanaan pajak yang maksimal dapat meningkatkan harga saham perusahaan karena jika GAAP *effective tax rate* yang tinggi perusahaan dapat meminimalkan pembayaran pajak. Jadi, membuat perusahaan mendapatkan banyak keuntungan sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

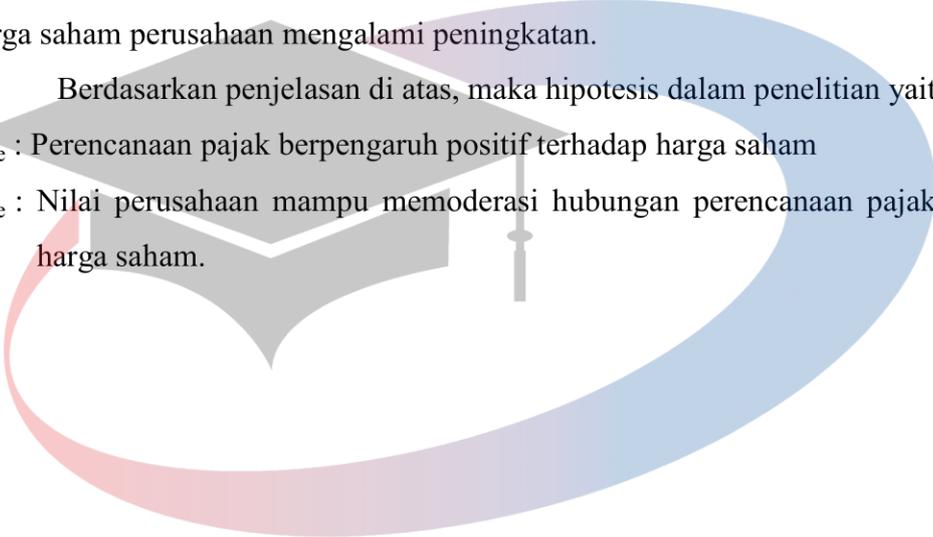
Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap harga saham [12].

Semakin tinggi nilai perusahaan maka pengaruh perencanaan pajak terhadap harga saham semakin kuat. Hal ini dikarenakan nilai perusahaan yang tinggi membuat pajak perusahaan menjadi tinggi sehingga perusahaan merencanakan meminimalan beban pajak. Beban pajak yang rendah akan mempengaruhi laba perusahaan menjadi meningkat, sehingga para investor akan tertarik berinvestasi yang mengakibatkan harga saham perusahaan mengalami peningkatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian yaitu :

$H_{1e}$  : Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap harga saham

$H_{2e}$  : Nilai perusahaan mampu memoderasi hubungan perencanaan pajak terhadap harga saham.



UNIVERSITAS  
MIKROSKIL